

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah disampaikan bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, yang digunakan sebagai instrumen inti dalam kehidupan di pertapaan adalah musik vokal. Karena, musik atau nyanyian menjadi bagian yang mutlak dan integral di dalam liturgi, seperti tertuang dalam Konstitusi Liturgi No. 112. Artinya dengan musik vokal dipegang peranan sebagai pewartaan Injil, renungan, maupun syukur. Musik dapat mempersatukan para penyanyi, dengan bernyanyi bersama tercipta persatuan batin diantara para rubiah. Musik atau nyanyian memperindah ibadat sebagai peristiwa keselamatan yang dirayakan.

Kedua, makna dan fungsi musik dalam ibadat adalah: (1) Pernyataan pujian kepada Allah Tri Tunggal; (2) Membantu membentuk suasana; (3) Memberikan daya kekuatan untuk mengarahkan hati kepada Tuhan; (4) Bentuk kerjasama manusia dengan Allah dalam mewujudkan rencana penyelamatan; (5) Permohonan kepada Allah yang Mahatinggi agar manusia terbuka terhadap segala rahmat-Nya untuk kehidupan, baik jasmani maupun rohani, serta mohon ampun atas segala dosa untuk menghadapi segala rintangan.

Ketiga, struktur elemen musik dalam unsur Ibadat Harian adalah bentuk fisik (*form of music*) ditulis sangat sederhana, simpel mudah dinyanyikan. Hampir seluruh lagu tidak ada yang menggunakan 7 buah nada diatonis secara lengkap (1-2-3-4-5-6-7-1). Interval melodinya melangkah naik dan melangkah turun dalam jarak *secondo*

kecil/besar. Melodi secara umum pendek dan ada repetisi terus menerus terutama pada Mazmur dan Kidung. Tidak ada tanda-tanda dinamika. Ritme atau garis birama tidak ditemukan seperti wujud yang dikenal dalam musik Barat. Apabila ditemukan wujud garis, pada prinsipnya sekedar sebagai patokan atau kebersamaan saja. Ritme maupun birama temponya mengalir dan tidak terpola, sehingga tidak membentuk figur-figur ritme. Aksentuasi sesuai tekanan syair atau kata-kata yang digunakan, sehingga ekspresi dinamik dari artikulasi lebih terdengar seperti orang berbicara. Bentuk psikis atau isi (*form in music*) sangat diutamakan.

Konsep harmoni ditemukan dalam kidung. Karena sifat syukur selalu mengandung kegembiraan, maka dihadirkan harmoni untuk 2 dan 3 suara dengan akor-akor sederhana. Keharmonisan tidak hanya dilihat secara vertikal, tetapi juga secara horisontal dalam alur melodi. Motif kalimat tanya berhenti pada akor Dominan (ada kesan mengambang) dan selalu diakhiri dengan kalimat jawab yang melegakan dengan hadirnya akor Tonika. Meskipun nada 1 terkadang tidak muncul dalam akor Tonika tersebut (1-3-5). (Lih. Kidung Zakharia, notasi : 26). Untuk melodi *arsis* (melangkah naik) secara alamiah tempo lebih diintensifkan, sebaliknya melodi *tesis* (melangkah turun) ada pengendoran ketegangan yaitu tempo diperlambat. Sehubungan dengan *timbre*, warna suara yang ditemukan halus, ringan, bulat, tidak menggunakan vibrasi (suara bergetar/bergelombang), dan tidak menggunakan power berlebih.

Keempat, pembaharuan musik terjadi dalam Ibadat Penutup. Wujud pembaharuan ada dalam seluruh lagu unsur peribadatan, menggunakan tangga nada Pentatonik Pelog. Dengan adanya unsur baru dalam liturgi yang khas berkebudayaan

lokal, biara Gedono melangkah ke tahap inkulturasi. Inkulturasi yang terjadi dapat dikatakan sudah sampai pada tahap kreasi baru, karena para rubiah mampu mengungkapkan iman kepada Kristus dalam cita rasa setempat. Hal tersebut dengan mencipta: Madah, Kidung, Mazmur, lagu singkat, lagu Maria dan lagu dalam unsur ibadat yang lain. Inkulturasi juga terjadi pada figur bunda Maria yang dibuat seperti figur seorang wanita Jawa. Ibu yang menggunakan kain kebaya, berkonde, menggendong bayi dengan selendang, layaknya wanita Jawa di desa. Dicipta *Salam Ya Ratu* dengan sukat 2/2, tempo Andante, memiliki keseimbangan notasi irama bunyi dan diam. Hal ini merupakan ciptaan khusus untuk menghormati ibu Maria sebagai figur wanita Jawa. Instrumen pengiring digunakan gender dan slenthem sebagai melodi. Instrumen tersebut dipilih karena mempunyai warna suara atau *timbre* yang halus, sangat selaras dibunyikan pada malam hari.

Pembaharuan juga terjadi dalam lagu-lagu Ibadat Harian yang lain. Hal itu terlihat dari musik Gregorian yang diperbaharui, yakni: penulisan tidak menggunakan notasi Gregorian, tetapi notasi angka; aksentuasi dilakukan sesuai aksentuasi bahasa Indonesia; memakai iringan alat musik. Meskipun begitu, gaya Gregorian tetap dipertahankan, yaitu : Mazmur dibawakan secara *plainsong*, gaya *resitatif* ; satu suara (*monofon*); serta iramanya bebas. Beberapa lagu Maria juga dipertahankan dengan gaya Gregorian untuk tetap melestarikan tradisi.

Adapun yang menjadi alasan atau latar belakang terjadinya pembaharuan adalah, ada pembaharuan liturgi dari Konsili Vatikan II, maka teknis tentang musik dalam ibadat menjadi pokok pembicaraan kongres yang diadakan oleh Universa Laus. Oleh sebab itu dirasa perlu melahirkan musik baru sesuai dengan kebudayaan

setempat untuk mengkonkritkan apa yang menjadi tujuan Konsili Vatikan II .Pada kenyataannya para rubiah yang tidak hanya berasal dari etnis Jawa pun sungguh merasa tersentuh dengan pembaharuan ini. Terbukti *Salam Ya Ratu* diciptakan atas inspirasi komunitas Gedono, yang anggotanya berasal dari berbagai etnis.

Kelima, adapun ciri khusus yang membentuk atmosfir musik vokal dalam ibadat yaitu: dinyanyikan dengan gaya *resitative*, irama bebas, iringan cetra, mempunyai karakter seperti tangga nada Yunani yaitu tangga nada *Doris* yang berakhir pada nada 3 yang memberi suasana transenden, tak selesai. (Lih.: Mazmur 58 notasi 9, Mz. 12 notasi 10, Mz 111 notasi 12, antifon notasi 32), mempunyai karakter tangga nada *Miksolidis*, lagu dimulai dengan nada 5 dan berakhir dengan 5 yang memberi suasana megah (Lih.: Madah notasi 31, Antifon notasi 37, lagu Maria notasi 43 ).

Keenam, konsep estetis sejati bagi para rubiah adalah pengalaman aspek rohani yang selalu disertai kenikmatan batin mendalam pada perjumpaannya dengan Tuhan. Dan itu tidak mudah ! Oleh sebab itu ditempuh dengan cara hidup kontemplatif, paling tidak ada 4 tangga yang harus dilalui, yaitu : mencapai keindahan ragawi seperti berpuasa, keindahan rohani seperti kebiasaan dalam berdoa sehingga mencapai perkawinan mistik jiwa dengan Sabda; keindahan intelektual seperti dalam menciptakan lagu-lagu, mengerjakan pekerjaan tangan, barulah tercapai keindahan mutlak, keindahan yang sesungguhnya yaitu perjumpaan dengan Tuhan. Untuk itu, sangat dibutuhkan tempat dan suasana yang mendukung. Tempat sunyi seperti di lereng Merbabu, dengan keindahan alam yang melingkungi, udara sejuk dan bersih, latar belakang gunung yang megah, suara merdu burung-burung, suara angin gunung,

semua ciptaan itu menyadarkan manusia betapa agung dan maha besar Tuhan untuk selalu disembah dan dimuliakan.

## **B. Saran**

Produk nyanyian yang dihasilkan sangat membantu mendukung suasana yang diinginkan. Akan lebih baik apabila teks-teks lagu dilengkapi dengan tanda-tanda ekspresi dan tanda lain untuk memperlihatkan kejelasan ekspresi atau pembawaan lagu yang diinginkan, sehingga teori musik perlu diberikan disamping praktek vokal dan instrumental yang sudah cukup baik.

Sebagai media doa bagi manusia di luar biara, perlu diproduksi lagi rekaman lagu-lagu Gedono dilengkapi dengan buku teks nyanyian, serta petunjuk cara menyanyikan agar banyak orang mengapresiasi untuk lebih dekat dengan Tuhan..

Corak hidup yang baik ini patut dilestarikan, ada baiknya lebih bersifat terbuka, sehingga orang awam yang tertarik mencari Tuhan dengan corak hidup seperti ini akan banyak terpanggil.

Struktur elemen musik yang simpel, sederhana, bentuknya bebas, syair yang indah, menciptakan atmosfer musik yang dapat menghantar orang berjumpa kepada Tuhan. Untuk itu bagi para komposer musik jangan ragu untuk membuat karya yang dapat diterima, serta dapat menunjang suasana manusia dalam beraktifitas. Misalnya, mendukung atmosfer belajar dan mendukung atmosfer kerja.

Bagi para pemimpin umat Katolik di masyarakat, ada baiknya mensosialisasikan keberadaan pertapaan kontemplatif Gedono, karena dengan lebih banyak orang merasakan suasana pertapaan (retret) akan membuat kerinduan yang

positif, serta mengingatkan akan karya keselamatan Tuhan kepada manusia untuk selalu bertobat terus menerus.

Dianjurkan bagi semua umat beriman, untuk melakukan doa harian. Doa harian tidak hanya dilakukan dalam komunitas biara saja, tetapi Yesus sendiri juga menganjurkan agar semua orang melakukannya.



## KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-putra, Heddy Sri, *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Broekma, Andrew J., *The Music Listener*, Iowa: Brown Company Publishers, 1978.
- Boli Ujan, SVD, Bernardus, *Memahami Ibadat Harian*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Driscoll, OCSO., Martha E., "Spritualitas Penghayatan Ibadat Harian", Seri Gedono no.4, Salatiga: Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono, (TT).
- \_\_\_\_\_, "Spritualitas Monastik Gerejawi", Seri Gedono no.5, Salatiga: Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono, (TT).
- Ferris, Jean, *Music: The Art of Listening*, Iowa: Brown Publishers, 1988.
- Gabriela, F.X., *Buku Pintar Misdinar*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2001.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Karya, 1976.
- Glinka, SVD, Josep, *Kerasulan dan Kebudayaan*, (disadur dari buku Louis Luzbetak SVD: "The Church and Cultures: An Applied Anthropology for the Religious Worker"), Seri IX/7/1984, Ende: Percetakan Arnoldus, 1984.
- Grout, Donald Jay, and Claude V. Palisca, *A History of Western Music*, New York, London: W.W. Norton, 1980.
- Harjawiya, OCSO., Frans "Berziarah Setengah Abad", Temanggung: Pertapaan St. Maria Rawa Seneng, 2003.
- Heuken, SJ., Adolf *Ensiklopedi Gereja*, Jilid I, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.

- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid III, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.
- Kerman, Joseph, *Listen*, New York: Worth Publishers, Inc., 1980.
- Lomax, Alan, *Folk Song Style and Culture*, New Jersey: New Brunswick, 1978.
- Mack, Dieter, *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Martasudjita, Pr., E., dan Karl-Edmund Prier, SJ, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1998.
- Martasudjita, Pr., E., dan J. Kristanto Pr., *Musik dan Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Merriam, Alan P., *Anthropology of Music*, Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Merton Thomas, "Prinsip Dasar Hidup Monastik", terj. Suster-suster Trappist, Seri Gedono no. 9, Salatiga: Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono, (TT).
- Milles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press., 1992.
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nakagawa, Shin, *Musik dan Kosmos :Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Prier, SJ, Karl-Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Musik Gregorian dari Abad ke Abad*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman untuk Nyanyian dan Musik dalam Ibadat Dokumen Universa Laus*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Musik Jilid I*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991.

\_\_\_\_\_, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2002.

\_\_\_\_\_, *Inkulturasasi Musik Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.

Rahman, Rasid, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*, Tangerang: Bintang Fajar, 1999.

Sahman, Humar, *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.

Sidik, Fajar, dan Aming Prayitno, *Desain Elementer STSRI* ., Yogyakarta: ASRI, 1979.

Sigoama Letor, SVD, P. Anton, *Komposisi Lagu Menuju Musik Liturgi*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.

Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Sumandiyo Hadi, Y. , *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Supanggah, R. (ed), *Etnomusikologi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Van den End, Th., *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000 .

Van Waesberghe, SJ, F.H., Smits, "Aestetika Musik", Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1976.

Widyamartaya, A., *Seni Menuangkan Gagasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.